

RADIKALISME, INTOLERANSI, DAN POLA PENCEGAHANNYA:
ELABORASI PENGALAMAN NU DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM
YANG MODERAT

Adib Syauqi¹

(Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)

adibsyauqi97@gmail.com

Baktiar²

(Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)

baktiar@uin.ib.ac.id

Abstrak

Radikalisme and intolerance today have become issues that are often discussed by various countries in various parts of the world, including Indonesia. Because radicalism and intolerance are attitudes that conflict with religious values. Nahdatul Ulama as a religious organization for Muslims has a very important role in the lives of Muslims in this country. In connection with this, radicalism and intolerance are growing. This research aims to determine the efforts made by NU against radicalism and intolerance in the prevention, implications and development of moderate islam. This research method is library research with a qualitative approach.

Keywords Radicalisme, tolerance and moderate islam

Abstrak

Radikalisme dan intoleransi dewasa ini telah menjadi isu yang sering diperbincangkan oleh berbagai negara di belahan dunia termasuk Indonesia. Karena radikalisme dan intoleransi merupakan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Nahdatul ulama sebagai organisasi keagamaan bagi orang-orang Islam mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan umat Islam di negara ini. Sehubungan dengan itu radikalisme dan intoleransi semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan NU terhadap radikalisme dan intoleransi dalam pencegahan, implikasi dan pengembangan terhadap islam moderat. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci Radikalisme, Toleransi, dan Islam Moderat.

PENDAHULUAN

Adapun Faktor-faktor menurut Yusuf Qardhawi dalam beberapa hal, yaitu: pertama, pengetahuan yang setengah-setengah tentang hakikat agama dapat membawa seseorang pada anggapan bahwa dirinya telah mengetahui berbagai hal mengenai hakikat agama. Hal ini ditandai melalui 3 hal yaitu : kecenderungan memahami nash-nash secara harfiah dan tidak memahami kandungan teks serta tujuannya, dan sibuk memahami hal-hal yang furu' , sedangkan hal-hal yang pokok tidak tersentuh secara mendalam. Adapun fenomena kekerasan atas nama agama yang dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak garang muncul berbagai peristiwa terror pemboman di tanah air. Beberapa peristiwa terror dalam pemboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. (Bakar 2015)

Adapun Gerakan dari paham radikalisme adalah gerakan kekerasan kepada pihak yang tak sepaham. Contoh gerakan radikalisme adalah gerakan yang dilakukan oleh ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Gerakan yang dilakukan ISIS ini sudah masuk kedalam gerakan kekerasan internasional dengan tujuan mereka menyebarkan paham radikalisme yang mereka miliki. Salah satu tujuan dari gerakan ini adalah terbentuknya negara Islam dengan berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam yang fundamentalis berdasarkan al Qur'an, hadits dan praktik kehidupan yang dilakukan para sahabat Rasulullah yaitu para Khulafaur Rasyidin dan beberapa sahabat pada masa itu dan mereka menolak dengan keras nilai-nilai yang berasal dari barat. Sementara gerakan paham radikalisme di Indonesia dipicu dengan berbagai hal yang kompleks yang terjadi secara lokal, nasional maupun global. Gerakan radikalisme adalah bentuk respon dari lambat ataupun gagalnya proyek modernisasi dunia Islam. Dengan adanya hal ini banyak umat Islam yang mengalami kendala dalam aspek teologis, sosiologis dan intelektual dalam menyikapi proyek modernisasi di dunia Islam ini. Sehingga berakibat pada umat Islam yang terpinggirkan, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan maupun politik. Dan pada akhirnya muncul tuduhan, kecurigaan dan pemikiran bahwa hal ini terjadi karena adanya konspirasi barat yang menjadikan umat Islam tertinggal. Sikap curiga yang berlebih dapat mendatangkan berbagai potensi tindakan radikalisme di dunia Islam. Hadirnya banyak tindakan radikalisme memaksa terjadinya suatu perubahan tatanan melalui cara mereka dengan maksud melakukan perubahan yang cepat. Tuduhan, kecurigaan dan pemikiran yang terlalu berlebihan itulah yang bisa memunculkan berbagai macam potensi gerakan radikalisme di dunia Islam. Munculnya gerakan-gerakan ini memaksa untuk terjadinya perubahan di dunia Islam secara cepat agar tidak ada rasa tertinggal dari barat. Dan pada akhirnya perubahan cepat yang mereka inginkan dilakukan dengan cara tindakan kekerasan dalam memperjuangkan perubahan

yang mereka inginkan yang pada akhirnya hanya merusak rasa kedamaian yang selalu didambakan oleh setiap umat manusia.

Radikalisme adalah gerakan yang berusaha untuk merubah atau merombak tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan cara kekerasan. Secara esensial, pada umumnya radikalisme dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku ataupun dipandang sesuai pada saat itu. Adanya pertentangan yang tajam menyebabkan konsep radikalisme selalu dikonotasikan dengan kekerasan secara fisik. Padahal, radikalisme tidak hanya mengenai hal itu saja, radikalisme bisa saja bersifat ideologis, perilaku atau tujuan-tujuan tertentu yang diperjuangkan. Hanya saja, perjuangan yang bersifat radikal, pada umumnya bertumpu pada percepatan pada sebuah perubahan sehingga berakibat pada terjadinya benturan-benturan fisik maupun non-fisik. Dalam proses perkembangannya paham radikalisme akan menyebabkan berbagai macam dampak bagi agama Islam yang lebih condong kepada dampak yang merugikan agama Islam. Dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan dua dampak besar yang akan diterima agama Islam dari dinamika pemikiran dan gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama Islamian dari agenda gerakan teroris internasional. (Pradangga, Rifai, and Arindawati 2021). Maka nuansa geo-politik. Dua dampak besar tersebut adalah terjadinya tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam dan munculnya Islamophobia. Berikut penjelasan kedua dampak tersebut. Tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam Pemikiran dan gerakan radikalisme adalah dua hal yang dalam mendapatkan suatu tujuan adalah dengan cara kekerasan. Terorisme menjadi dampak dari suatu pemikiran radikal, terorisme menjadi hasil dari suatu pemikiran yang kemudian dilakukan suatu tindakan. Terorisme yang mengatasnamakan agama Islam sangatlah merugikan agama Islam sendiri. Didalam Islam tidak mengajarkan

tindakan terorisme. Kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme berpendapat bahwa jalan yang mereka pilih yaitu dengan melakukan teror adalah jalan jihad untuk mereka, namun tidak dibenarkan oleh Islam bahwa melakukan tindakan terorisme adalah termasuk dalam jalan jihad. Radikalisme dalam hal agama para kelompok teroris merupakan alat penyerangan yang bisa diandalkan dalam tujuan melakukan perubahan tatanan sosial politik. Para kelompok teroris banyak hadir dari negara-negara adidaya yang memiliki alat persenjataan yang lengkap. Teroris di Indonesia merupakan bag garuhi suatu tindakan terorisme. Tindakan-tindakan terorisme banyak memunculkan perhatian yang cukup serius dari berbagai kalangan dari lingkup nasional sampai lingkup internasional. Tindakan terorisme tidak hanya membuat orang ataupun kelompok mengalami banyak masalah secara fisik namun juga sampai masalah psikologis. Maka perhatian dan tingkat kewaspadaan terhadap terorisme harus lebih ditingkatkan lagi. Banyaknya kasus terorisme yang muncul juga dipengaruhi oleh agendaagenda kepentingan negara-negara penyuplai teroris. Meskipun di Indonesia sudah sangat melarang dengan keras kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan terorisme yang mengusik pancasila, kedaulatan negara dan kerukunan umat beragama, namun Indonesia belum bisa memberikan solusi yang tepat atas banyaknya dan kian meluasnya aksi dan tidakan terorisme. Adapun faktor-faktor penyebab radikalisme antara lain : Konflik palestina-israel, Distorsi Pahaman keagamaan.(Islam and Singingi 2017)

Adapun dampak gerakan radikalisme antara lain: dampak gerakan radikalisme ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan tetapi, dia dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa, terutama karena pengaruh agitasi ideologi dan provokasi gerakan radikal yang meluas dalam masyarakat yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat terhadap rezim penguasa tersebut. Serta apabila siapa pun rezim penguasa disebuah negara ini akan

berusaha semaksimal mungkin untuk mengeliminasi, menjinakkan, merendam/ menangkal, untuk berkembangnya sebuah gerakan-gerakan radikalisme. (Kemanusiaan and Menangkal 2021)

3. Pendapat dari para pakar terkait tentang radikalisme, intoleransi, dan pola pencegahannya.

Menurut Sartono Kartodirjo mengartikan radikalisme : gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. (Said and Rauf 2015)

Menurut Prof Dr.H. Muhammad Turhan Yani, MA Direktur LPPM mengatakan bahwa gejala-gejala intoleransi seperti membeda-bedakan suku-suku, ras, dan agama.

Menurut Horace M. Kallen yang dikutip Khamami bahwa radikalisme ini ditandai kecenderungan antara lain : radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, radikalisasi ini tidak berhenti pada upaya penolakan, (Abdullah 2016)

Ciri ini juga menunjukkan bahwa radikalisasi terkandung suatu program/ pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum radikal untuk berupaya kuat untuk menjadi tatanan tersebut yang sudah ada. Ketiga kuatnya keyakinan kaum radikaliskan kebenaran program/ ideologi yang mereka bawa. Akan tetapi, kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. (Tahir 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif dengan menggunakan data primer dari buku, jurnal serta tulisan lainnya yang berkaitan dengan tulisan ini. Data primer

diperoleh melalui studi literatur yang penulis kumpulkan dan data analisa dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama memiliki peran besar dalam upaya pencegahan radikalisme di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa NU lahir akibat sebagai bentuk penolakan terhadap gerakan radikalisme kerajaan Arab Saudi yang akan melakukan penyamarataan madzhab. penguasa baru itu akan melarang semua bentuk amaliah keagamaan kaum sunni, yang sudah berjalan berpuluh-puluh tahun di Tanah Arab, dan akan menggantikannya dengan model wahabi. Bahkan santer terdengar berita makam Nabi Muhammad Saw. Pun berencana digusur. Sejarah panjang kiprah NU sejak tahun 1926 sampai saat ini pun, tentu sangat berpengaruh besar pada cara pandang NU dalam memandang masalah agama dan kebangsaan.(Dakwah 2013)

Dua dampak besar tersebut adalah terjadinya tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam dan munculnya Islamophobia. Berikut penjelasan kedua dampak tersebut. Tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam Pemikiran dan gerakan radikalisme adalah dua hal yang dalam mendapatkan suatu tujuan adalah dengan cara kekerasan. Terorisme menjadi dampak dari suatu pemikiran radikal, terorisme menjadi hasil dari suatu pemikiran yang kemudian dilakukan suatu tindakan. Terorisme yang mengatasnamakan agama Islam sangatlah merugikan agama Islam sendiri. Didalam Islam tidak mengajarkan tindakan terorisme. Kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme berpendapat bahwa jalan yang mereka pilih yaitu dengan melakukan teror adalah jalan jihad untuk mereka, namun tidak dibenarkan oleh Islam bahwa melakukan tindakan terorisme adalah termasuk dalam jalan jihad. Radikalisme dalam hal

agama para kelompok teroris merupakan alat penyerangan yang bisa diandalkan dalam tujuan melakukan perubahan tatanan sosial politik. Para kelompok teroris banyak hadir dari negara-negara adidaya yang memiliki alat persenjataan yang lengkap. Teroris di Indonesia merupakan bag garuhi suatu tindakan terorisme. Tindakan-tindakan terorisme banyak memunculkan perhatian yang cukup serius dari berbagai kalangan dari lingkup nasional sampai lingkup internasional. Tindakan terorisme tidak hanya membuat orang ataupun kelompok mengalami banyak masalah secara fisik namun juga sampai masalah psikologis. Maka perhatian dan tingkat kewaspadaan terhadap terorisme harus lebih ditingkatkan lagi. Banyaknya kasus terorisme yang muncul juga dipengaruhi oleh agendaagenda kepentingan negara-negara penyuplai teroris. Meskipun di Indonesia sudah sangat melarang dengan keras kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan terorisme yang mengusik pancasila, kedaulatan negara dan kerukunan umat beragama, namun Indonesia belum bisa memberikan solusi yang tepat atas banyaknya dan kian meluasnya aksi dan tindakan terorisme.(Arlina et al. 2023)

Adapun faktor penyebab intoleransi pertama : globalisasi, globalisasi ini menyebabkan mengkisnya nila-nilai ketimuran, kedua: demokrasi yang dikuasai oleh’’law class ‘’Ketiga : perkembangan media sosial. Perkembangan media sosial intoleransi ini dapat disebarluaskan.

Dinamika keagamaan di Indonesia terus mengalami ujian, perbedaan pendapat terkait dengan wawasan keislaman dan kebangsaan kembali mencuat. Padahal, konsep Islam yang dijalankan masyarakat Indonesia sudah terjadi sejak Abad ke-7 masehi. Puncaknya pada abad ke-14 di mana Wali Songo menjadi tokoh utama di balik berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Sejak Islam masuk ke Indonesia ratusan tahun silam, tidak ada perdebatan berkepanjangan disebabkan oleh cara

beragama masyarakat. Meski terjadi selisih paham terkait keislaman di Indonesia namun dalam catatan sejarah tidak pernah menjadikan itu sebagai isu utama yang muncul ke publik. Tahun 1949 misalnya tokoh Negara Islam Indonesia (NII) Sekarmadji Maridjan Kartoseowirjo melakukan perlawanan kepada pemerintah dengan harapan Indonesia menjadi negara Islam. Perselisihan disebabkan oleh pemahaman agama tersebut tidak sampai mewariskan duka yang mendalam, karena tidak terjadi peperangan yang dinilai menjadi pemicu utama hancurnya sebuah negara. Namun, tiga tahun terakhir ada kelompok masyarakat di Indonesia yang kembali mempertentangkan relasi antara agama dan negara. Menurut kelompok itu, demokrasi produk orang kafir tidak boleh dijadikan sistem berbangsa dan bernegara di Indonesia. Termasuk Pancasila yang dibuat oleh manusia, tidak berhak atas status sebagai ideologi negara. Kelompok itu terus membuat resah di masyarakat, bahkan membuat propaganda-propaganda yang menjurus pada perpecahan. Kerukunan umat beragama di Indonesia-pun semakin retak terutama di tiga daerah yakni Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Ketiganya menjadi daerah tertinggi melakukan pelanggaran Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KKB) tahun 2018. Data Wahid Foundation tersebut menyebut KKB di DKI terjadi 32 peristiwa, di Jawa Barat 26 peristiwa dan Jawa Timur 17 peristiwa. Puncaknya, pergantian sistem pemerintahan dari demokrasi menjadi khilafah mereka gelorakan. Padahal dalam Islam sistem pemerintahan tersebut banyak model. Tidak saklek pada satu jenis, keinginan menjadi negara Islam seperti khilafah ini yang disebut oleh sebagian tokoh sebagai jalan dakwah Islam garis keras. Islam wasathiyah atau Islam moderat pun kembali digelorakan sebagai langkah mempersatukan pemahaman agama masyarakat. Bahwa Islam bukanlah agama yang mengusung arus keras, bukanlah agama yang cepat-cepat mengkafirkan, membid'ahkan. Sebaliknya, Islam moderat sebagai Islam yang rahmatan lil 'alamin selaras dengan ajaran

Islam yang diwariskan Nabi Muhammad SAW. Kelompok masyarakat yang menginginkan Khilafah di Indonesia kerap menyebut bahwa Islam moderat itu tidak kaffah, karena setengah-setengah. Tunjukan satu contoh agama Islam kaffah, kalau Indonesia disebut negara moderat lantas dianalogikan bahwa itu negaranya beragama tidak Kaffah nah saya masih ragu, ya pimpinan-pimpinan pondok pesantren santri-santri kita itu terutama yang di bawah Nahdlatul Ulama sangat-sangat Islam, Tapi coba masuk coba menyelami NU di dalam Pondok Pesantren itulah NU jangan menggambar lautan hanya berdiri di pantai lantas menyimpulkan bahwa laut ini seperti ini tapi ya masuklah kedalam laut jangan hanya berdiri di pantai kalau ingin merasakan kalau ingin menggambarkan laut itu seperti apa mana yang bisa menuntaskan definisi berdiri di pantai mendefinisikan laut atau terjun ke dasar laut melihat perkembangan di laut merasakan asinya laut nah itulah yang valid menurut saya Jadi jangan mengukur NU jangan mengukur kelas moderat itu hanya seperti orang berdiri di pantai jangan sampai itu kesalahan intelektualnya kan jangan sampai kesadaran religiusnya seperti itu ya jadi kita tidak bisa dengan gampang orang itu tidak kaffah, yang termasuk Islam kaffah apakah harus marah-marah apakah yang harus ngusir-ngusir orang apakah yang harus mensyirikan membidahkan malah justru Islam kaffah itu menurut pendapat saya malah seperti islam yang dibawa oleh nabi seperti yang dibawa oleh para wali songo tidak pernah punya musuh Islam itu diterima sebagai sesuatu yang positif dalam lingkungan mereka. Kaffah itu artinya holistik, Islam kaffah artinya Islam yang diamalkan secara komprehensif dalam bermasyarakat dan bernegara. Nah bagi saya definisi Islam kaffah itu ya seperti masyarakat NU memberi rangkulan kepada orang lain untuk hidup dibawah bayang-bayang NKRI ini kan, bukan islam kaffah kalau kita akan memonpoli negara Indonesia ini umat islam kita mentang-mentang mayoritas maka minoritas ini tidak boleh layak diatas negara mayoritas muslim, itu bukan

Islam Kaffah. Islam kaffah itu walaupun kita mayoritas kita memberikan hak untuk eksis di negeri mayoritas ini itu islam yang saya anggap paling ideal tanpa menggunakan istilah Islam kaffah. Dan ini dilakukan Nabi, coba berapa lama nabi berkuasa di Madinah tidak pernah hapus yang namanya agama Yahudi di situ, tidak pernah hapus agama Kristen disana bahkan aliran kepercayaan pun ada semua di Madinah itu kenapa nabi tidak pernah menghapuskan bahkan sebaliknya nabi pernah membantu pembangunan gereja yang tidak pernah selesai bantu itu dari uang hibah tapi jangan dari uang wakaf uang zakat. Nabi dalam ceritanya juga ada non-muslim, Salman Al-Farisi itu masuk islam last minutes kan, tapi sekian lama bergabung dengan nabi menjadi arsitektur perang nabi non muslim itu hadisnya sangat kuat jadi jangan sampai nanti kita terjebak islam kaffah ialah islam yang konsisten mempertahankan keutuhan ajaran islam tidak peduli yang lain mau hidup ke mau mati ke mau terusik itu urusan Anda. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an, Allah memuliakan anak cucu Adam apapun agamanya orang itu apapun etniknya apapun warga negaranya wajib hukumnya kita memuliakan anak cucu adam. Pengeboman beberapa tempat terjadi beberapa bulan yang lalu, itu satu bukti bahwa masih ada kekerasan dalam memahami agama masih ada kekerasan atas nama agama, cuma sikap kita bagaimana menghadapi mereka mesikah kita melakukan kekerasan untuk menumpas kekerasan? Itu juga tidak benar. saya juga tidak setuju misalnya oleh densus 88 main tembak aja ya tanpa melakukan pendalaman penelitian jadi saya kira densus juga tidak sama dulu mungkin sekarang kan zaman sudah canggih ya karena intelejen sangat lengkap ada BNPT yang sangat profesional jadi tidak lagi polisi tidak akan bersifat gegabah jadi polisi salah juga kalau mengatakan polisi itu tendensius memusuhi umat islam belum tentu kalau pun ada itu oknum tapi saya tau persis Polisi dan BNPT itu tidak mungkin lah umat Islam juga kok disitu tidak ada yang patut dimusuhi polisi BNPT jangan jangan lebih taat beragama

daripada kita sendiri yang penting jangan memandang enteng bahwa seolah-olah berhadapan dengan kelompok garis keras itu adalah non muslim enggak anak-anak kita juga, beragama Islam juga saya kira itu. Sebagai orang NU tentu saya akan mengataan contoh penggambar islam washatiah itu ya NU, apa yang dilakukan oleh para Kiai kita kan, apa yang dilakukan Gus Dur, apa yang dilakukan oleh Masyaikh kita apa yang dilakukan pimpinan Pondok Pesantren kita subhanallah mau agama apapun juga diterima dikasih makan sama sama mencium tangan kiai sama dengan santri yang lain, kalau diundang kelompok mereka kiainya datang jadi saya kira Islam wasathiyah itu seperti yang diamanatkan oleh NU (Akhyar et al. 2015)

Adapun Peran NU mencegah radikalisme, adalah : nilai-nilai Ahli sunnah wal-jamaah, peran ulama NU dalam menyampaikan perdamaian antara nilai kebangsaan, dan sekolah berbasis NU tasawuf dan thariqah. Adapun peran NU Mencegah Intoleransi adalah : namun demikian, ia memandang bahwa sebagian besar kelompok yang kerap membenturkan agama dan pancasila, bahkan keliru yang perlu dibantu untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, dan serta membuka ruang dialog yang positif. (Mursyid, n.d.)

Upaya NU mengembangkan Islam Moderat antara lain : membuat klasifikasi kelompok sasaran. Bahkan melalui jalur pendidikan formal dan non formal dengan sasaran utamanya adalah ; generasi muda, dan melalui majelis-majelis thariqah yang sasaran utamanya adalah kelompok orang dewasa-tua. (Fakultas et al. 2016)

Dan bahkan upaya NU mengembangkan islam moderat ini juga mengembangkan islam dan mempelajari Al-Qur'an, dan Hadits. Dan upaya NU untuk mengembangkan NU islam moderat ini juga mengembangkan walisango, dll. (Qalam and Ilmiah 1907)

Dampak implikasi radikalisme, dan intoleransi terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia bukanlah irisan yang berbeda, tetapi justru untuk saling menopang satu sama lainnya. Di Indonesia ini untuk meningkatnya radikalisme yang di tandai dengan berbagai kekerasan dan teror. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka untuk mengurangi tindakan radikalisme antara lain : kontra radikalisasi melalui media sosial, program deradikalisme melalui Nilai-nilai Pancasila. (Rijaal et al. 2021)

Dampak implikasi radikalisme, dan intoleransi terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia ini : terjadinya kekerasan/ perkelahian massal, ancaman kerukunan, terjadinya ancaman kehancuran ekonomi, sosial, budaya dan masyarakat. Dan tidak menjaga hidup yang sikap radikalisme, dan intoleransi.

Kesimpulan

Disimpulkan dalam penulisan saya ini :

Adapun Peran NU mencegah radikalisme, adalah : nilai-nilai Ahli sunnah wal-jamaah, peran ulama NU dalam menyampaikan perdamaian antara nilai kebangsaan, dan sekolah berbasis NU tasawuf dan thariqah. Adapun peran NU Mencegah Intoleransi adalah : namun demikian, ia memandang bahwa sebagian besar kelompok yang kerap membenturkan agama dan Pancasila, bahkan keliru yang perlu dibantu untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan baik, dan serta membuka ruang dialog yang positif.

Upaya NU mengembangkan Islam Moderat antara lain : membuat klasifikasi kelompok sasaran. Bahkan melalui jalur pendidikan formal dan non formal dengan sasaran utamanya adalah ; generasi muda, dan melalui majelis-majelis thariqah yang sasaran utamanya adalah kelompok orang dewasa-tua.

Dan bahkan upaya NU mengembangkan islam moderat ini juga mengembangkan islam dan mempelajari Al-Qur'an, dan Hadits. Dan upaya NU untuk mengembangkan NU islam moderat ini juga mengembangkan walisango, dll.

Dampak implikasi implikasi radikalisme, dan intoleransi terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia bukanlah irisan yang berbeda, tetapi justru untuk saling menopang satu sama lainnya. Di Indonesia ini untuk meningkatnya radikalisme yang di tandai dengan berbagai kekerasan dan teror. Dampak implikasi implikasi radikalisme, dan intoleransi terhadap kehidupan keberagaman di Indonesia ini : terjadinya kekerasan/ perkelahian massal, ancaman kerukunan, terjadinya ancaman kehancuran ekonomi, sosial, budaya dan masyarakat. Dan tidak menjaga hidup yang sikap radikalisme, dan intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. 2016. “GERAKAN RADIKALISME DALAM ISLAM : PERSPEKTIF HISTORIS” 10 (1): 1–28.
- Akhyar, Zainul, Harpani Matnuh, Siti Patimah, Siti Patimah, and Citizenship Education Study. 2015. “Implementasi Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala” 5.
- Arlina, Reni Pratiwi, Elvira Alvionita, Mutia Salwa Humairoh, Damayanti Pane, and Siti Hajar Hasibuan. 2023. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4 (1): 44–51. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.
- Bakar, Abu. 2015. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *Toleransi* 7 (2): 123–31. <https://situswahab.wordpress.com>.
- Dakwah, Jurnal Dakwah. 2013. “NU (NAHDLATUL ULAMA) DAN WACANA RADIKALISME AGAMA (Analisis Terhadap Majalah Risalah Tahun 2011-2012) Oleh Arsam” 7 (1).
- Fakultas, Dosen, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. 2016. “M EMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA,” no. August.
- Islam, Universitas, and Kuantan Singingi. 2017. “PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME :” 14 (2).
- Kemanusiaan, Nasionalisme, and Untuk Menangkal. 2021. “Jurnal Artefak Vol.8 No.2 September 2021 <https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Artefak/Article/View/5555>” 8 (2): 97–110.
- Mursyid, Salma. n.d. “UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM,” 35–51.
- Pradangga, Gusti Bayu, Maulana Rifai, and Weni A Arindawati. 2021. “Peran Ulama Dalam Pencegahan Radikalisme” 18 (4): 599–607.
- Qalam, Al, and Jurnal Ilmiah. 1907. “PANDANGAN GENERASI MILENIAL

- Ridho Siregar , Ella Wardani , Nova Fadilla , Ayu Septiani Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Abstrak” 16 (4): 1342–48.
- Rijaal, M Ardini Khaerun, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2021. “Fenomena, Intoleransi, Sosial Media, Instagram, Gusdurian. 101” 1 (2): 101–14.
- Said, Hasani Ahmad, and Fathurrahman Rauf. 2015. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam,” no. 95.
- Tahir, Imran dan Tahir Irwan. 2020. “No Title.” *PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA Imran XII*: 74–83.